

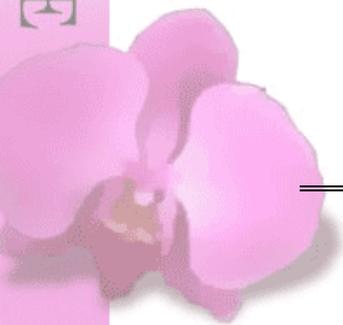
## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Kewal (2012) melakukan penelitian tentang pengaruh inflasi, suku bunga, kurs, dan pertumbuhan PDB terhadap indeks harga saham gabungan. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti secara empiris pengaruh variabel-variabel makro ekonomi, yaitu : tingkat inflasi, suku bunga sertifikat Bank Indonesia, kurs, dan tingkat pertumbuhan GDP terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi berganda. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa hanya kurs yang berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG, sedangkan tingkat inflasi, suku bunga SBI dan pertumbuhan PDB tidak berpengaruh terhadap IHSG. Penelitian ini hanya menggunakan empat variabel makroekonomi, sehingga penelitian selanjutnya perlu menemukan variabel makroekonomi lain yang diduga berpengaruh terhadap IHSG. Penelitian Kewal (2012) memberikan kontribusi bagi penelitian sekarang yakni mengenai variabel-variabel *independent* yang digunakan peneliti dan mengkaji ulang pengaruh inflasi, suku bunga SBI dan PDB pada indeks harga saham sektor properti.

Setyadi (2012), melakukan penelitian tentang pengaruh inflasi, kurs, PDB, dan harga minyak dunia terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia periode 2004 – 2011. Hasil penelitian membuktikan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG dengan koefisien regresi 34,398 dan taraf signifikansi 0,726. Kurs berpengaruh negatif terhadap IHSG dengan koefisien regresi -0,340 dan taraf signifikansi 0,000, Produk Domestik Bruto berpengaruh positif terhadap IHSG dengan koefisien regresi 0,002, dan taraf signifikansi 0,000, Harga minyak tidak berpengaruh terhadap IHSG dengan taraf signifikansi 0,066. Secara simultan inflasi, kurs, Produk Domestik Bruto,

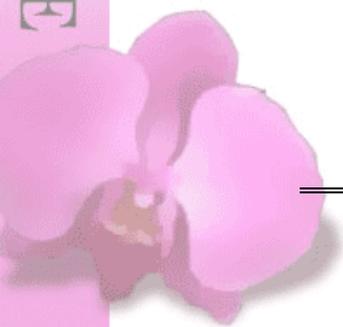


dan harga minyak dunia berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode tahun 2004-2011. Hal ini ditunjukkan dari nilai F hitung sebesar 93,598 dan taraf signifikansi sebesar 0,000. Nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) adalah sebesar 0,923 yang berarti bahwa sebesar 92,3 persen variasi atau perubahan dalam IHSG dapat dijelaskan oleh variasi dari inflasi, kurs, Produk Domestik Bruto (PDB). Penelitian ini memberikan kontribusi mengenai variabel-variabel *independent* yang digunakan dalam penelitian sekarang .

Wijaya (2015) melakukan pengaruh fundamental ekonomi makro terhadap indeks harga saham gabungan pada BEI periode 2002-2015. Hasil penelitian menemukan bahwa variabel ekonomi makro simultan memberikan pengaruh signifikan terhadap IHSG periode 2002-2011. Secara parsial inflasi, suku bunga, serta jumlah uang yang beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Sedangkan kurs berpengaruh negative signifikan terhadap IHSG.

Perdana (2015) melakukan penelitian tentang pengaruh suku bunga Sertifikat Bank Indonesia dan kurs Rupiah serta inflasi terhadap harga saham (studi kasus pada PT INDOSAT, Tbk). Hasil penelitian menunjukkan suku bunga SBI pada pengujian tersebut memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham perusahaan. Kurs Rupiah terhadap Dollar AS pada pengujian tersebut memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham perusahaan. Berdasarkan hasil analisis Uji F, pengolahan regresi dengan melihat tabel anova, diketahui bahwa secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan antara seluruh variabel *independent* terhadap variabel *dependent*. Penelitian Perdana (2015) memberikan kontribusi bagi penelitian sekarang mengenai variabel-variabel *independent* yang digunakan oleh peneliti.

Efni (2015), melakukan penelitian tentang pengaruh suku bunga deposito, SBI, kurs dan inflasi terhadap harga saham perusahaan *real estate* dan properti di BEI. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa variabel suku



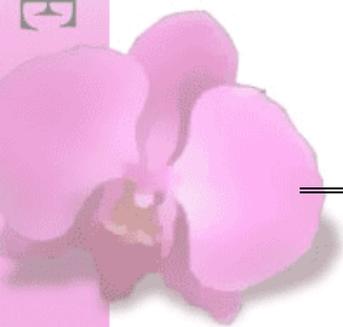
deposito, SBI, kurs dan inflasi secara simultan mempunyai pengaruh terhadap harga saham sedangkan secara parsial adalah suku bunga deposito dan inflasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham dan kurs tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Sedangkan variabel SBI mempunyai pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap harga saham dengan memasukkan variabel SBI maka terjadi multikolinieritas karena mempunyai kolinieritas yang tinggi dengan tingkat suku bunga deposito. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi penelitian sekarang yakni mengenai variabel-variabel *independent* yang digunakan dalam penelitian.

Fauziah (2015) melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi nilai indeks harga saham LQ-45 di BEI. menemukan bahwa PDB Rill, Pdb nominal, kurs Rupiah atas Dollar yang berpengaruh secara langsung terhadap harga saham indeks LQ-45 di BEI, dan variabel Pdb Rill, Pdb Nominal, kurs Rupiah atas Dollar AS, inflasi, dan SBI memberikan pengaruh langsung terhadap indeks saham LQ-45 di BEI. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi penelitian sekarang yakni mengenai variabel-variabel *independent* yang digunakan dalam penelitian.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah dari sisi periode yang digunakan dalam penelitian terdahulu. Penelitian sekarang menggunakan perusahaan IHSG di Bursa Efek Indonesia pada periode 2000-2015.

## 2.2 Makro Ekonomi

Dalam tahun 1929 – 1932 terjadi kemunduran ekonomi di seluruh dunia, yang bermula dari kemerosotan ekonomi di Amerika Serikat. Periode itu dinamakan *the great depression*. Pada puncak kemerosotan ekonomi itu, seperempat tenaga kerja di Amerika Serikat menganggur dan pendapatan nasionalnya mengalami kemerosotan yang sangat tajam. Kemunduran ekonomi yang serius



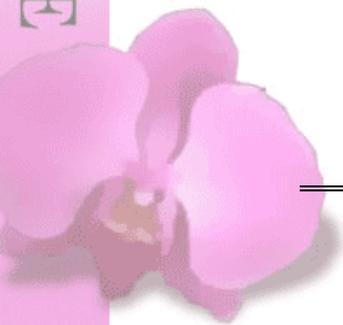
itu meluas ke seluruh dunia dan ke negara-negara industri lainnya maupun ke negara-negara miskin.

Kemunduran ekonomi tersebut menimbulkan kesadaran para ahli-ahli ekonomi bahwa mekanisme pasar tidak dapat secara otomatis menimbulkan pertumbuhan ekonomi yang teguh dan tingkat penggunaan tenaga kerja penuh. Teori-teori ekonomi sebelumnya juga tidak dapat menerangkan mengapa peristiwa kemunduran ekonomi yang serius tersebut dapat terjadi. Ketidakmampuan tersebut mendorong seorang ahli ekonomi Inggris yang terkemuka pada masa tersebut yaitu John Maynard Keynes, mengemukakan pandangan dan menulis buku yang pada akhirnya menjadi landasan kepada teori makro ekonomi modern. Pandangan tersebut dikemukakan dalam buku yang berjudul: *The General Theory Of Employment, Interest And Money* dan diterbitkan tahun 1936. (Keynes, 2005)

Masalah utama yang akan selalu dihadapi oleh suatu Negara yaitu:

- a. Masalah pertumbuhan ekonomi
- b. Masalah kestabilan kegiatan ekonomi
- c. Masalah pengangguran
- d. Masalah kenaikan harga-harga (inflasi)
- e. Masalah neraca perdagangan
- f. Masalah tingkat suku bunga
- g. Masalah kurs
- h. Jumlah uang beredar.

Ketika kondisi makro ekonomi suatu negara tidak stabil dan berpengaruh baik itu secara positif atau negatif, maka secara langsung atau tidak langsung akan berpengaruh terhadap perusahaan, karena berdampak pada penjualan atau pendapatan perusahaan yang bisa saja laba perusahaan saat ini lebih baik dari tahun lalu atau bisa juga kemungkinannya laba perusahaan saat ini akan lebih rendah daripada tahun lalu. Pengaruh pendapatan suatu perusahaan akan berdampak terhadap harga saham perusahaan yang sudah *go public* karena



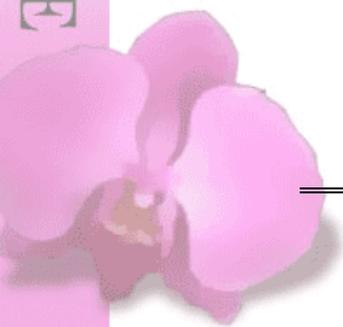
persepsi investor, apabila perusahaan mendapatkan laba yang lebih besar daripada tahun lalu maka investor pun akan mendapatkan bagian dari laba perusahaan tersebut dalam bentuk deviden tunai ataupun saham. Jika menurut investor perusahaan ini dapat menghasilkan laba yang menguntungkan maka investor akan membeli saham perusahaan tersebut dan sebaliknya.

### 2.3 Inflasi-

”Inflasi merupakan ukuran aktifitas ekonomi yang juga sering digunakan untuk menggambarkan kondisi perekonomian nasional. Inflasi dapat didefinisikan sebagai kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus.” (Boediono,2006). Selain itu inflasi juga dapat diartikan sebagai ”Kecenderungan terjadinya peningkatan harga produk-produk secara keseluruhan.” (Tandelilin, 2007). Kenaikan harga dari satu atau 2 barang saja tidak dapat disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut mengakibatkan kenaikan sebagian besar dari harga barang-barang lainnya. Begitu pula dengan kenaikan harga yang terjadi secara musiman, misalnya menjelang hari-hari besar tidak dapat disebut sebagai inflasi.

Salah satu dampak yang dirasakan oleh para investor saham adalah dalam -- hal peredaran saham dalam bursa efek. Suatu keadaan dimana negara mengalami inflasi maka peredaran saham pada negara itu mengalami kesulitan. Inflasi yang terjadi akan menyebabkan investor mengurangi dana mereka untuk diinvestasikan dalam bentuk saham. Hal itu akan membawa dampak pada peredaran saham. Inflasi dapat dikategorikan sebagai salah satu penyebab perubahan harga saham. Menurut Tandelilin (2007) ”Peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi pemodal di pasar modal.”

Inflasi diperhitungkan dalam prinsip-prinsip berinvestasi karena inflasi berkaitan dengan nilai waktu dari uang. Inflasi mempengaruhi tingkah instrumen investasi, seperti saham dan obligasi, secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung, karena inflasi mengakibatkan turunnya daya beli



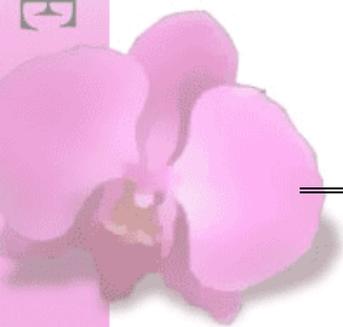
uang. Secara tidak langsung yaitu melalui perubahan tingkat bunga. Lebih dari itu inflasi juga mempengaruhi proses pengambilan keputusan investasi seorang pemodal, saham sering disebut mampu memberikan perlindungan (hedging) terhadap inflasi.

#### 2.4 Suku Bunga --

Menurut Siamat (2005:456) "Tingkat Bunga adalah rasio antara jumlah bunga dengan jumlah dana yang dipinjamkan." "Tingkat bunga dapat digolongkan sebagai salah satu faktor penting yang dapat menentukan besarnya investasi yang akan dilakukan oleh seorang investor pada periode waktu tertentu." (Sunariyah,1997:138). Sedangkan menurut Boediono (2006) "Tingkat Bunga, yaitu sebagai harga dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu".

Sunariyah (2006) mengatakan umumnya "Tingkat bunga memiliki hubungan negatif dengan harga sekuritas. Jadi apabila bunga naik, maka harga sekuritas akan turun, sebaliknya apabila bunga turun maka harga sekuritas akan naik". Tingkat bunga adalah ukuran keuntungan investasi yang dapat diperoleh investor dan juga merupakan ukuran biaya modal yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk menggunakan dana dari para investor. Pendapatan yang diharapkan investor pada investasi saham seringkali dipengaruhi oleh pendapatan yang diperoleh pada alternatif investasi yang lain. Tingkat bunga deposito ataupun obligasi merupakan tingkat bunga yang biasanya digunakan oleh investor untuk memutuskan apakah ia akan menginvestasikan dananya dalam bentuk saham atau dalam bentuk lainnya.

Menurut Haryanto (2007) tingkat bunga yang tinggi akan dapat menyebabkan investor menarik investasi sahamnya dan memindahkannya pada investasi yang menawarkan tingkat pengembalian yang lebih baik, seperti deposito yang menawarkan tingkat pengembalian yang tinggi. Tingkat Bunga yang tinggi merupakan sinyal negatif terhadap harga-harga saham.



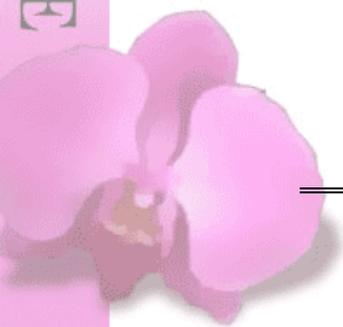
Dalam penelitian ini, suku bunga yang dimaksud adalah suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia selaku Bank Sentral dalam Sertifikat Bank Indonesia (SBI), yang dianggap sebagai tingkat bunga yang bebas resiko. Saat Bank Indonesia menaikkan suku bunga SBI, maka bank-bank dan lembaga keuangan lain akan terdorong untuk membeli SBI. Tingkat bunga yang tinggi ini membuat bank dan lembaga keuangan tersebut akan memberikan tingkat bunga yang lebih tinggi untuk produk-produknya. Tujuannya agar mampu menarik dana masyarakat sebanyak mungkin.

Tingginya tingkat bunga ini tentunya akan berdampak pada alokasi dana para investor. Investasi produk bank seperti deposito atau tabungan memiliki resiko yang lebih kecil bila dibandingkan dengan investasi dalam bentuk saham. Oleh karena itu, investor akan menjual sahamnya dan menempatkan dananya di bank. Penjualan saham secara serentak ini akan berdampak pada penurunan harga saham secara signifikan.

## **2.5 PDB (Produk Domestik Bruto)-**

Produk Domestik Bruto (PDB) atau yang biasa disebut juga dengan GDP - (*Gross Domestic Bruto*) adalah pendapatan nasional yang diukur dari sisi pengeluaran yaitu jumlah pengeluaran konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, ekspor dan impor. PDB mengukur nilai produk yang dihasilkan di suatu wilayah suatu negara, termasuk kegiatan orang atau perusahaan asing tetapi tidak termasuk kegiatan produksi di wilayah negara lain (Napitupulu, 2007).

Menurut Mankiw (2006), PDB merupakan statistika perekonomian yang paling diperhatikan karena dianggap sebagai ukuran tunggal terbaik mengenai kesejahteraan masyarakat. Hal yang mendasarinya karena PDB mengukur dua hal pada saat bersamaan, yaitu: total pendapatan semua orang dalam perekonomian dan total pembelanjaan negara untuk membeli barang dan jasa hasil dari perekonomian.

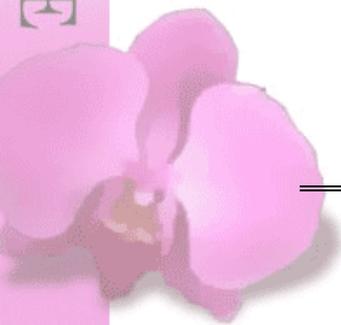


Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu negara dalam satu periode tertentu (biasanya satu tahun) adalah data PDB atau dengan kata lain adalah pendapatan nasional, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. (BPS, 2010).

PDB atas harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedangkan PDB atas harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar. PDB atas harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedangkan PDB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun.

Angka-angka PDB dapat dihitung menggunakan tiga pendekatan, adalah sebagai berikut: (Samuelson, 2004)

- a. Menurut Pendekatan Produksi, yaitu PDB yang dihitung berdasarkan jumlah nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di suatu negara dalam waktu tertentu. Unit-unit produksi dalam pendekatan ini dikelompokkan menjadi 9 lapangan usaha, yaitu (1) pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan; (2) Pertambangan dan penggalan; (3) Industri pengolahan; (4) Listrik, gas dan air bersih; (5) Bangunan; (6) Perdagangan, hotel dan restoran; (7) pengangkutan dan komunikasi; (8) Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dan (9) Jasa-jasa, termasuk jasa pelayanan pemerintah. Nilai tambah (VA) = Pendapatan Penjualan  $\pm$  Biaya Bahan atau Barang Antara.
- b. Menurut Pendekatan Pendapatan, yaitu PDB yang dihitung berdasarkan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu negara dalam waktu tertentu. Balas jasa



faktor produksi dimaksud seperti upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan yang semuanya sebelum dipotong pajak. Atau secara matematis dapat dirumuskan :

$$Y(\text{PDB}) = R + W + I + P$$

Keterangan:

PDB = Pendapatan Nasional Bruto

R = Rent (Sewa)

W = Wage (Upah/Gaji)

I = Interest (Bunga)

P = Profit (Laba)

- c. Menurut pendekatan pengeluaran (PDB atas harga pasar), yaitu PDB yang dihitung berdasarkan semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari : (1) pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta nirlaba, (2) konsumsi pemerintah; (3) pembentukan modal tetap domestik bruto; (4) perubahan stok dan (5) ekspor netto (ekspor dikurangi impor). Atau secara matematis dapat dirumuskan:

$$\text{PDB} = C + I + G + (X - M).$$

Keterangan:

PDB = Produk domestik bruto

C = Pengeluaran rumah tangga

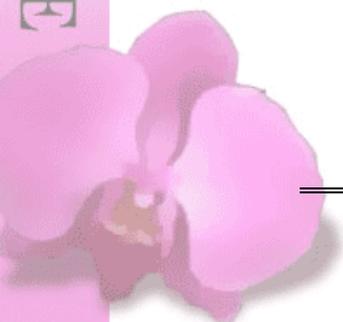
I = Pengeluaran investasi

G = Pengeluaran pemerintah

X = Ekspor

M = Impor

Dengan demikian Produk Domestik Bruto yaitu seluruh nilai tambah yang ditimbulkan oleh berbagai kegiatan ekonomi di suatu wilayah atau region kabupaten/kotamadya tanpa memperhatikan siapa pemilik faktor produksinya Nilai tambah itu sendiri menurut Samuelson (2004), menyatakan bahwa added value (nilai tambah) adalah selisih antara nilai dari barang yang diproduksi



dengan biaya bahan baku dan bahan lainnya yang digunakan untuk memproduksi barang tersebut. Pertambahan nilai terdiri dari upah, bunga, sewa dan komponen laba yang ditambahkan pada output oleh perusahaan atau industri. Ragam metode estimasi dalam penghitungan nilai tambah dapat dirinci menjadi tiga bentuk yaitu pendekatan produksi, pendekatan arus barang dan pendekatan imputasi, antara satu dengan lainnya memiliki keunggulan masing-masing sesuai dengan ketersediaan data (BPS, 2005).

a. Pendekatan Produksi

Pendekatan ini menggunakan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan dan harga yang ditawarkan oleh produsen sebagai alat untuk menentukan nilai produksi pada masing-masing sektor. Jumlah nilai produksi/output didapat dengan mengalikan indikator produksi dan indikator harga.

b. Pendekatan Arus Barang

Pendekatan ini digunakan apabila indikator produksi/harga tidak tersedia. Nilai produksi sektor ekonomi dihitung berdasarkan nilai komoditi barang dan jasa yang digunakan/diperdagangkan.

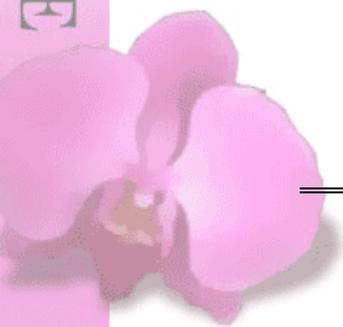
c. Pendekatan Imputasi

Di dalam pendekatan ini output sektor dihitung berdasarkan jumlah penggunaan barang dan jasa sektor yang bersangkutan oleh sektor-sektor yang lain termasuk rumah tangga.

## 2.6 Kurs (Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar)

Menurut Sukirno (2005) besarnya jumlah mata uang tertentu yang diperlukan untuk memperoleh satu unit valuta asing disebut dengan kurs mata uang asing. Secara terminologi, pengertian kurs adalah harga sebuah mata uang dari suatu negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang lainnya.

Kurs adalah nilai mata uang suatu negara diukur dari nilai satu unit mata uang terhadap mata uang negara lain. Apabila kondisi ekonomi suatu negara mengalami perubahan, maka biasanya diikuti oleh perubahan kurs secara substansional. Masalah mata uang muncul saat suatu negara mengadakan

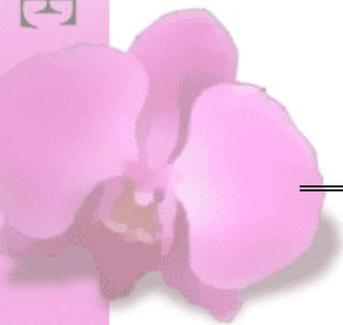


transaksi dengan negara lain, dimana masing-masing negara menggunakan mata uang yang berbeda. Jadi kurs merupakan harga yang harus dibayar oleh mata uang suatu negara untuk memperoleh mata uang negara lain.

Kurs dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti tingkat suku bunga dalam negeri, tingkat inflasi, dan intervensi bank sentral terhadap pasar uang jika diperlukan. Kurs yang lazim disebut kurs, mempunyai peran penting dalam rangka stabilitas moneter dan dalam mendukung kegiatan ekonomi. Kurs yang stabil diperlukan untuk tercapainya iklim usaha yang kondusif bagi peningkatan dunia usaha. Untuk menjaga stabilitas kurs, bank sentral pada waktu-waktu tertentu melakukan intervensi di pasar-pasar valuta asing, khususnya pada saat terjadi gejolak yang berlebihan.

Para ekonom membedakan kurs menjadi dua yaitu kurs nominal dan kurs riil. Kurs nominal (*nominal exchange rate*) adalah harga relatif dari mata uang dua negara. Sebagai contoh, jika antara dolar Amerika Serikat dan Yen Jepang adalah 120 yen per dolar, maka orang Amerika Serikat bisa menukar 1 dolar untuk 120 yen di pasar uang. Sebaliknya orang Jepang yang ingin memiliki dolar akan membayar 120 yen untuk setiap dolar yang dibeli. Ketika orang-orang mengacu pada “kurs” diantara kedua negara, mereka biasanya mengartikan kurs nominal (Mankiw, 2003).

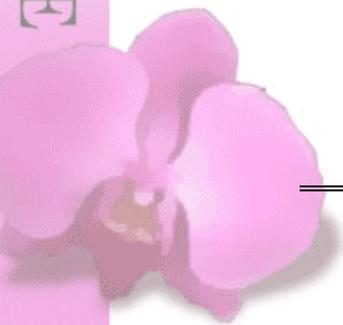
Kurs riil (*real exchange rate*) adalah harga relatif dari barang-barang diantara dua negara. Kurs riil menyatakan tingkat dimana kita bisa memperdagangkan barang-barang dari suatu negara untuk barang-barang dari negara lain. Kurs (*exchange rate*) atau kurs adalah harga satu mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Kurs nominal (*nominal exchange rate*) adalah harga relatif dari mata uang dua negara (Mankiw, 2003). Kurs riil adalah kurs nominal yang sudah dikoreksi dengan harga relatif yaitu harga-harga didalam negeri dibandingkan dengan harga-harga di luar negeri.



Pengaruh resiko kurs mempunyai implikasi penting bagi pemilihan sebuah sistem moneter internasional. Di Eropa misalnya, pengaruh resiko kurs adalah salah satu argumentasi utama ekonomi untuk penyatuan keuangan karena secara umum dipercayai bahwa pengaruh resiko kurs dapat menghambat perdagangan internasional. Langkah yang dilakukan pemerintah negara-negara Eropa adalah mengurangi dampak resiko akibat terjadinya transaksi pertukaran antar mata uang yang beragam, dengan cara penyatuan keuangan. Langkah ini diharapkan dapat mengurangi resiko yang tinggi, yang dapat menghambat perdagangan.

Berbagai studi mengenai pengaruh volatilitas kurs terhadap kinerja perdagangan internasional suatu negara telah banyak dilakukan dan memberikan hasil yang berbeda satu dengan lainnya. Namun demikian, sebagian besar diantara studi-studi tersebut menyatakan bahwa volatilitas kurs mata uang memiliki pengaruh, baik dalam bentuk pengaruh positif maupun negatif terhadap kinerja perdagangan suatu negara. Pengaruh kurs terhadap impor misalnya bisa positif, jika terjadi apresiasi kurs mata uang dalam negeri relatif terhadap mata uang asing yang akan menyebabkan harga relatif barang impor menjadi lebih murah, sehingga permintaan impor jadi naik. Sebaliknya jika kurs mata uang dalam negeri mengalami depresiasi terhadap mata uang asing akan mengakibatkan harga barang impor menjadi lebih mahal, sehingga permintaan impor akan mengalami penurunan.

Menurut Nopirin (1999), perubahan kurs disamping akan menimbulkan ongkos (riil) dalam proses penyesuaian produksi dan konsumsi, juga tidak dapat dipastikan bahwa keseimbangan akan tercapai. Keberhasilan devaluasi untuk menghilangkan/mengurangi ketidakseimbangan tergantung dari elastisitas ekspor dan impor dan penawaran valuta asing. Makin besar elastisitas (makin elastis) permintaan akan barang ekspor (dari negara lain) dan impor suatu negara, devaluasi akan makin efektif.



## 2.7 Indek Harga Saham Gabungan (IHSG)

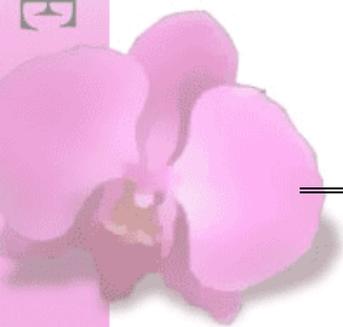
Seiring dengan meningkatnya aktivitas perdagangan, kebutuhan untuk memberikan informasi yang lebih lengkap kepada masyarakat mengenai perkembangan bursa juga semakin meningkat. Salah satu informasi yang diperlukan tersebut adalah indeks harga saham sebagai cerminan dari pergerakan harga saham. Menurut Martalena dan Maya (2011) indeks harga saham adalah suatu indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham.

Jogiyanto (2008), menyatakan bahwa indeks diperlukan sebagai sebuah indikator untuk mengamati pergerakan harga dari sekuritas. *Indonesia Stock Exchange* (2008) juga menyatakan hal yang sama yaitu indeks harga saham merupakan salah satu indikator utama pergerakan harga saham.

Anoraga dan Puji (2001: 100-104) mengatakan, secara sederhana yang disebut dengan indeks harga adalah suatu angka yang digunakan untuk membandingkan suatu peristiwa dengan peristiwa lainnya. Demikian juga dengan indeks harga saham, indeks harga saham membandingkan perubahan harga saham dari waktu ke waktu, sehingga akan terlihat apakah suatu harga saham mengalami penurunan atau kenaikan dibandingkan dengan suatu waktu tertentu.

Menurut Ocktavia (2001: 27), di Bursa Efek Indonesia (BEI) terdapat 5 (lima) jenis indeks, sebagai berikut:

1. Indeks Sektoral, menggunakan semua saham yang masuk dalam setiap sektor. Semua perusahaan yang tercatat di BEI diklasifikasikan ke dalam 9 (sembilan) sektor yang didasarkan pada klasifikasi industri yang ditetapkan oleh BEI yang disebut JASICA (*Jakarta Stock Exchange Industrial Classification*).
2. Indeks LQ-45, terdiri dari 45 saham yang dipilih setelah melalui beberapa kriteria sehingga indeks ini terdiri dari saham-saham yang mempunyai



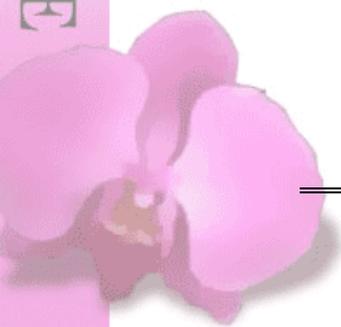
likuiditas yang tinggi dan juga mempertimbangkan kapitalisasi pasar dari saham-saham tersebut.

3. *Jakarta Islamic Index* atau biasa disebut JII adalah salah satu indeks saham yang ada di Indonesia yang menghitung index harga rata-rata saham untuk jenis saham-saham yang memenuhi kriteria syariah.
4. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) atau juga dikenal dengan *Jakarta Composite Index* (JSI), mencakup pergerakan harga seluruh saham biasa dan saham preferen yang tercatat di BEI.
5. Indeks Harga Saham Individual (IHSI), merupakan indeks untuk masing-masing saham yang didasarkan pada harga dasarnya.

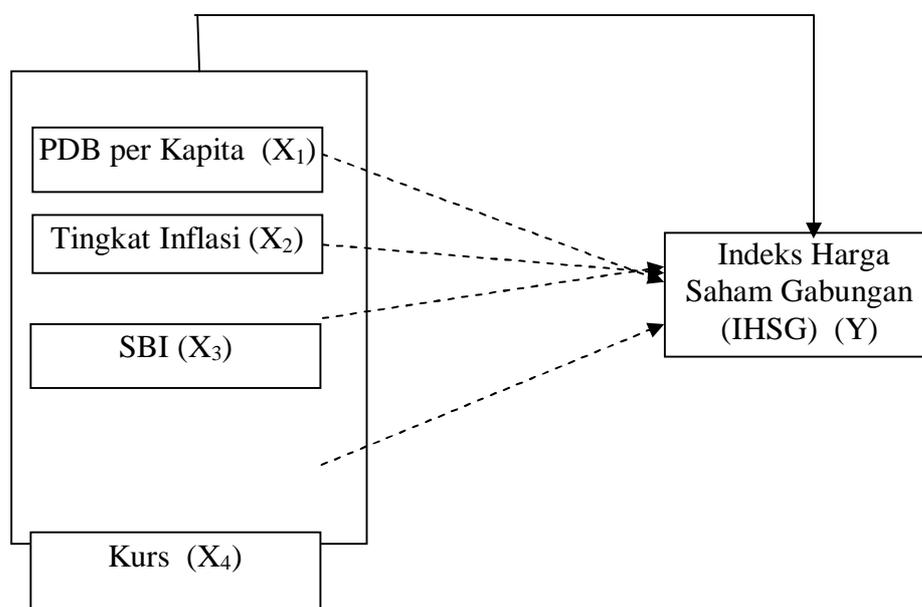
Dari berbagai jenis indeks harga saham tersebut, dalam penelitian ini hanya menggunakan indeks harga saham gabungan (IHSG) sebagai obyek penelitian karena IHSG merupakan proyeksi dari pergerakan seluruh saham biasa dan saham preferen yang tercatat di BEI. Indeks Harga Saham Gabungan pertama kali diperkenalkan pada tanggal 1 April 1983 sebagai indikator pergerakan harga semua saham yang tercatat di Bursa Efek Jakarta baik saham biasa maupun saham preferen.

## 2.8 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh PDB per kapita, tingkat inflasi, suku bunga Bank Indonesia dan kurs Dollar US terhadap Rupiah pada terhadap IHSG di BEI Tahun 2000-2015. Pada penelitian ini, yang menjadi variabel independennya adalah variabel PDB per kapita, tingkat inflasi, suku bunga Bank Indonesia dan kurs dollar US terhadap Rupiah, sedangkan variabel dependennya adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia Tahun 2000-2015. Variabel-variabel independen di dalam model diuji terhadap variabel dependen baik secara simultan, parsial, dan uji dominan.



Gambar 2.1 Model Penelitian



Keterangan:

- = pengaruh secara simultan  
 -----→ = pengaruh secara parsial

## 2.9 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara dari permasalahan yang menjadi objek peneliti dimana tingkat kebenarannya masih perlu di uji.

- H1 : inflasi, Suku bunga SBI, PDB per kapita, Kurs Rupiah terhadap Dollar US berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia Tahun 2000-2015.
- H1a : inflasi berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia Tahun 2000-2015.
- H1b : Suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia Tahun 2000-2015.
- H1c : PDB per kapita berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa E fek Indonesia Tahun 2000-2015.
- H1d : Kurs berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia Tahun 2000-2015.